

HUMANITAS

**Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG**

**Peluang dan Tantangan Profesi Pekerjaan
Sosial di Indonesia**

Oleh: Soetarso

**Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan
Sosial di Indonesia: Kecenderungan dan Isu**

Oleh: Edi Suharto

Filsafat dan Etika Pekerjaan Sosial

Oleh: H. Irawan Soehartono

**HAM di Indonesia:
Antara Universalitas dan Lokalitas**

Oleh: Imas Waryati

Pengaruh Perceraian terhadap Fertilitas

Oleh: R. H. Sumardhani

**Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat pada
Otonomi Daerah,**

Analisis Teori Difusi-Inovasi

Oleh: Abu Huraerah

HUMANITASFAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PASUNDAN

etarlo	Peluang dan Tantangan Profesi Pekerjaan Sosial di Indonesia	77 - 80
i Suharto	Masalah Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial di Indonesia: Kecenderungan dan Isu	81 - 89
irawan Soehartono	Filsafat dan Etika Pekerjaan Sosial HAM di Indonesia:	90 - 95
as Waryati	Antara Universalitas dan Lokalitas Model Pembangunan Sosial dalam Paradigma Ilmu Kesejahteraan Sosial	96 - 100
Yuyun Yuningsih	Peran Ganda Wanita dan Fungsi Keluarga,	101 - 106
ni L. Nurwulan	Tinjauan Konseptual Pengaruh Interaksi Edukatif terhadap Kemampuan Pengasuhan Anak Peserta Bina Keluarga Balita (Studi Kasus di Kota Bandung)	107 - 112
na Kurniasih	Pengaruh Perceraian terhadap Fertilitas Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat pada Otonomi Daerah,	113 - 119
Sumardhani	Analisis Teori Difusi-Inovasi Konflik di Ambon: Perspektif Teoritik Gerakan Sosial	120 - 128
u Huraerah		129 - 136
e Priangani		137 - 146



Vol. 1 No. 2

(Desember) Tahun 2007

Jurnal HUMANITAS (ISSN 1693-2358) diterbitkan oleh FISIP Press UNPAS merupakan wahana untuk menyebarluaskan hasil penelitian, kajian dan gagasan di bidang sosial. Redaksi menerima sumbangan tulisan dan hasil penelitian di bidang sosial. Redaksi berhak mengedit tanpa mengubah substansinya.

Pengaruh Perceraian terhadap Fertilitas

Oleh: R. Sumardhani

ABSTRAK

Perceraian dapat dikatakan sebagai putusnya ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perceraian juga dapat dipandang sebagai perubahan status perkawinan seseorang dari status Kawin ke status Cerai. Dalam status ini secara sah seseorang tidak dibenarkan lagi melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya sampai ia mengikatkan lagi ke dalam tali perkawinan yang baru. Karena perkawinan itu sendiri menentukan perilaku reproduktif atau perilaku fertilitas, maka perceraian akan mengganggu perilaku fertilitas

Kata kunci: perceraian, fertilitas.

Pendahuluan

Perceraian merupakan salah satu bentuk gangguan dalam kehidupan perkawinan. Karena perkawinan itu sendiri menentukan perilaku reproduktif atau perilaku fertilitas, maka perceraian akan mengganggu perilaku fertilitas. Oleh karena itu dalam analisis kependudukan pembahasan mengenai perkawinan sering diikuti dengan pembahasan mengenai perceraian.

Perceraian dapat dikatakan sebagai putusnya ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Perceraian juga dapat dipandang sebagai perubahan status perkawinan seseorang dari status Kawin ke status Cerai. Dalam status ini secara sah seseorang tidak dibenarkan lagi melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya sampai ia mengikatkan lagi ke dalam tali perkawinan yang baru.

Ukuran Perceraian

Ada beberapa macam pengukuran tingkat perceraian yang sering digunakan dalam analisis demografi. Penggunaan masing-masing pengukuran ini biasanya tergantung pada jenis data yang tersedia.

1. Perbandingan antara (Cerai+Talak) dengan (Nikah+Rujuk) dalam satu waktu yang dinyatakan dalam persen.

$$TP = \frac{\text{Cerai} + \text{Talak}}{\text{Nikah} + \text{Rujuk}} \times 100\%$$

Sumber Data Kantor Departemen Agama

Cerai: Jumlah perceraian yang tercatat pada Kantor Departemen Agama pada tahun a

Talak: Jumlah Talak yang tercatat pada

Kantor Departemen Agama pada tahun

a

Nikah: Jumlah pernikahan yang tercatat pada Kantor Departemen Agama pada tahun a

Rujuk: Jumlah Rujuk yang tercatat pada Kantor Departemen Agama pada tahun

a

TP: Tingkat Perceraian pada tahun a

Kelebihan : Ukuran ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat perceraian pada tahun atau waktu tertentu.

Kelemahan :

B a n y a k penduduk yang melakukan kejadian tersebut (Ceraai, Talak, Nikah, dan Rujuk) tidak di hadapan pejabat pemerintah. Akibatnya angka yang dihasilkan tidak dapat memberikan gambaran yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Angka tersebut hanya memberikan gambaran mengenai tingkat perceraian dilihat dari hukum positif.

Ada beberapa faktor mengapa banyak penduduk tidak melakukan kejadian tersebut di atas, khususnya untuk Ceraai dan Talak, di hadapan pejabat pemerintah (Pengadilan Agama).

a. Faktor Sosial Budaya (Agama)

b. Faktor Biaya dan Waktu.

Faktor Sosial Budaya (Agama) ini banyak terjadi pada masyarakat pedesaan. Tidak jarang istri dicerai suami hanya dihadapan tetangga atau tokoh agama. Banyak anggota masyarakat pedesaan yang berpandangan bahwa perceraian melalui prosedur seperti itu sudah sah atau cukup.

Faktor Biaya dan Waktu merupakan salah satu kendala bagi pasangan suami istri yang akan menyelesaikan masalah perceraian mereka. Perlu diketahui bahwa Kantor Pengadilan Agama hanya ada di ibukota DT. II. Untuk mengurus perceraian pasangan suami isteri hus mengeluarkan biaya dan waktu yang tidak sedikit, di samping karena faktor jarak (sehingga harus mengeluarkan biaya transportasi), tidak selesai dalam satu kali persidangan, juga harus menunggu giliran.

Kasus di Kabupaten Subang Indramayu dan Cirebon

Di ketiga kabupaten ini frekuensi perceraian boleh dikatakan sangat tinggi sehingga Pengadilan Agama sulit menyelesaikan perceraian ini di Kantor Pengadilan Agama. Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, Pengadilan Agama di ketiga kabupaten mengadakan Sidang Keliling atau Sidang Perceraian (Gavin Jones, Yahya Asari, T. Djuartika, 1991). Pengadilan tidak hanya diselenggarakan di ibukota kabupaten tetapi juga di ibukota kecamatan. Secara bergiliran setiap minggu pengadilan akan diselenggarakan dari kecamatan yang satu ke kecamatan yang lain.

2. Lama Perkawinan Pertama

Angka ini memberikan gambaran mengenai berapa lama perkawinan pertama ini berlangsung berakhir dengan perceraian.

Lama Perkawinan Pertama ini dapat diukur dengan:

a. Rata-rata Lama Perkawinan Pertama

b. Median Lama Perkawinan Pertama

Makin pendek Lama Perkawinan

pertama berarti makin tinggi Tingkat Perceraian. Sumber Data ukuran ini hanya dapat dihitung melalui kegiatan survey. Kelebihan ukuran ini dapat memberikan gambaran yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat, karena informasinya digali langsung dari penduduk.

Kelemahan:

Tidak dapat memberikan gambaran mengenai tingkat perceraian pada satu tahun atau waktu tertentu, karena tahun perkawinan pertama responden berbeda-beda.

Informasi berasal dari sampel, sehingga resiko terjadinya "sampling error" tidak dapat dihindarkan.

Persentase Wanita Berstatus Cerai pada Selang Waktu Tertentu dari Perkawinan Pertama

Misal:

1. Persentase Wanita berstatus Cerai pada satu tahun Perkawinan Pertama
2. Persentase Wanita berstatus Cerai pada dua tahun Perkawinan Pertama

Sumber data: survey. Kelebihan Ukuran ini dapat memberikan gambaran yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat, karena informasinya digali langsung dari penduduk.

Kelemahan

1. Tidak dapat memberikan gambaran mengenai tingkat perceraian pada satu tahun atau waktu tertentu, karena tahun perkawinan pertama responden berbeda-beda
2. Informasi berasal dari sampel,

sehingga resiko terjadinya "sampling error" tidak dapat dihindarkan.

4. Jumlah Perkawinan Ulang yang pernah dialami

Ukuran ini didasari asumsi bahwa sebelum perkawinan ulang selalu didahului oleh perceraian atau kematian suami. Mengingat proporsi kematian suami, khususnya untuk wanita usia reproduktif, sangat kecil dibandingkan dengan proporsi perceraian, maka perkawinan ulang dapat dianggap didahului oleh perceraian.

Ukuran: Untuk analisis individu dapat langsung digunakan Jumlah Perkawinan Ulang. Untuk analisis agregat digunakan Rata-rata Jumlah Perkawinan Ulang

Sumber Data: Survey

Kelebihan Ukuran: ukuran ini dapat memberikan gambaran yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat, karena informasinya digali langsung dari penduduk.

Kelemahan:

1. Tidak dapat memberikan gambaran mengenai tingkat perceraian pada satu tahun atau waktu tertentu; karena tahun perkawinan pertama responden berbeda-beda.
2. Informasi berasal dari sampel, sehingga resiko terjadinya "sampling error" tidak dapat dihindarkan.
3. Untuk suatu daerah ada kemungkinan proporsi kematian suami yang mendahului perkawinan ulang relatif besar, sehingga tidak dapat diabaikan.

Perceraian di Jawa Barat

Tingkat Perceraian di Jawa Barat

Jawa Barat merupakan propinsi yang tingkat perceraianya tinggi. Beberapa studi mengenai perceraian memberikan indikasi tingginya tingkat perceraian di Jawa Barat ini.

Hasil Survey Fertilitas dan Mortalitas tahun 1973 antara lain memberikan gambaran sebagai berikut:

Untuk perkotaan prosentase wanita yang berstatus Cerai setelah 15 tahun perkawinan pertama, Jawa Barat menunjukkan persentase tertinggi (44,6%), sedangkan untuk pedesaan Jawa Barat menunjukkan persentase tertinggi kedua setelah Sumatera Barat (Yasmine S Al-Hadar, 1977)

Hasil survey yang sama menunjukkan kecilnya probabilitas kelangsungan perkawinan pertama di Jawa Barat 13% perkawinan pertama berakhir dengan perceraian sebelum ulang tahun perkawinan yang ke satu, 23% perkawinan pertama berakhir dengan perceraian sebelum ulang tahun perkawinan yang kedua (Sri Poedjastoeti dan Edeng H Abdurahman, 1977)

Hash Survey Fertilitas Indonesia 1976 Jawa Barat menduduki nilai terendah untuk Median Lama Perkawinan Pertama dibandingkan dengan empat propinsi lainnya di Pulau Jawa (Sri Poedjastoeti dan Edeng H. Abdurahman, 1983).

Studi mengenai perkawinan dan perceraian yang mengambil lokasi di kabupaten Bandung, Lebak, dan Indramayu menemukan bahwa 42,1% perkawinan pertama responden berakhir dengan perceraian sebelum ulang tahun pertama (Pusat Studi Kependudukan LP—UNPAD, 1988).

Tingkat Perceraian (Talak + Cerai

)/ (Nikah + Rujuk) berdasarkan Laporan Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Barat pada Pelita I sebesar 35,21% , Pelita II 28,86% , Pelita III 17,51%, dan pada Pelita IV sebesar 13,21% (Kanwil Departemen Agama Jawa Barat, 1990).

Hasil studi berdasarkan data SUPAS 1985 menunjukkan bahwa 2% wanita pernah kawin berusia 15-49 di Jawa Barat mengalami Perkawinan Ulang (Ishartono, 1991).

Angka-angka hasil studi di atas menunjukkan bagaimana tingginya tingkat perceraian di Jawa Barat ini, meskipun dengan alat ukur yang berbeda-beda.

Akibat tingginya tingkat perceraian ini, orang sering memandang bahwa orang Jawa Barat yang didominasi oleh suku Sunda sering cerai atau orang Sunda suka Kawin Cerai. Betulkah pandangan seperti itu?

Jika Jawa Barat dibagi menjadi empat wilayah, yaitu wilayah Bandung, Priangan, Pantai Utara, dan Botabek ternyata ada perbedaan tingkat perceraian di empat wilayah ini. Berdasarkan data SUPAS 1985 diketahui bahwa wilayah Pantai Utara dan Banten mempunyai tingkat perceraian tertinggi (Ishartono, 1991). Ini berarti tidak tepat jika dikatakan bahwa orang Sunda suka Kawin Cerai karena kita tahu bahwa wilayah Pantai Utara Jawa Barat ini banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa, sedangkan wilayah Banten banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Islam. Wilayah Priangan mempunyai budaya Sundanya relatif lebih kuat daripada wilayah lainnya mempunyai tingkat perceraian terendah setelah Botabek.

Wilayah Botabek yang sangat heterogen latar belakang budayanya, ternyata mempunyai tingkat perceraian terendah.

Ini berarti bahwa tingkat perceraian Jawa Barat tidak dapat dipandang dari aspek budaya saja. Tentu ada faktor lain yang ikut mempengaruhi tingginya tingkat perceraian di Jawa.2. Pola Perceraian

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan ditemukan beberapa pola perkawinan berdasarkan beberapa variabel, demografis, maupun variabel latar belakang.

Umur Kawin Pertama

Makin rendah Umur Kawin Pertama, makin tinggi tingkat perceraian.

Tingkat Pendidikan

Makin rendah tingkat pendidikan, makin tinggi tingkat perceraian.

Tempat Tinggal.

Tingkat perceraian di pedesaan lebih tinggi daripada tingkat perceraian di perkotaan.

Adapun faktor-faktor penyebab utama Perceraian, khususnya di Jawa Barat, antara lain

- a. Masalah Ekonomi Keluarga
- b. Perilaku Suami (menyeleweng, peminum, penjudi, dll)
- c. Tidak mempunyai anak
- d. Ringannya Mas Kawin
- e. Kawin terlalu muda

Masalah ekonomi keluarga merupakan penyebab utama terjadinya perceraian. Hal ini antara lain dikemukakan oleh Kantor Departemen Agama Propinsi Jawa Barat (Gavin Jones, Yahya Asarai, dan Djuartika, 1991). Di beberapa daerah Jawa Barat bagian Utara diketahui bahwa pada musim paceklik angka perceraian meningkat. Tingginya tingkat perceraian di wilayah Pantai Utara dan Banten diduga juga karena banyak kantong-kantong kemiskinan di wilayah tersebut, sehingga bukan karena faktor etnik

atau agama namun karena faktor ekonomi.

Stabilitas perkawinan antara tercipta karena adanya keharmonisan perilaku dan pasangan suami isteri. Suami yang suka menyeleweng, main judi, mabuk-mabukan, tentunya dapat menimbulkan sikap antipati isteri terhadap suami. Sikap ini merupakan benih tumbuhnya percetakan antara suami isteri yang dapat berakhir dengan perceraian.

Tidak jarang perceraian terjadi karena pasangan suami isteri tidak mempunyai anak. Dengan alasan ingin mempunyai anak, suami tidak jarang ingin berpoligami. Jika keinginan berpoligami ini tidak disetujui oleh isteri, maka biasanya isteri cenderung minta diceraikan daripada harus dimadu.

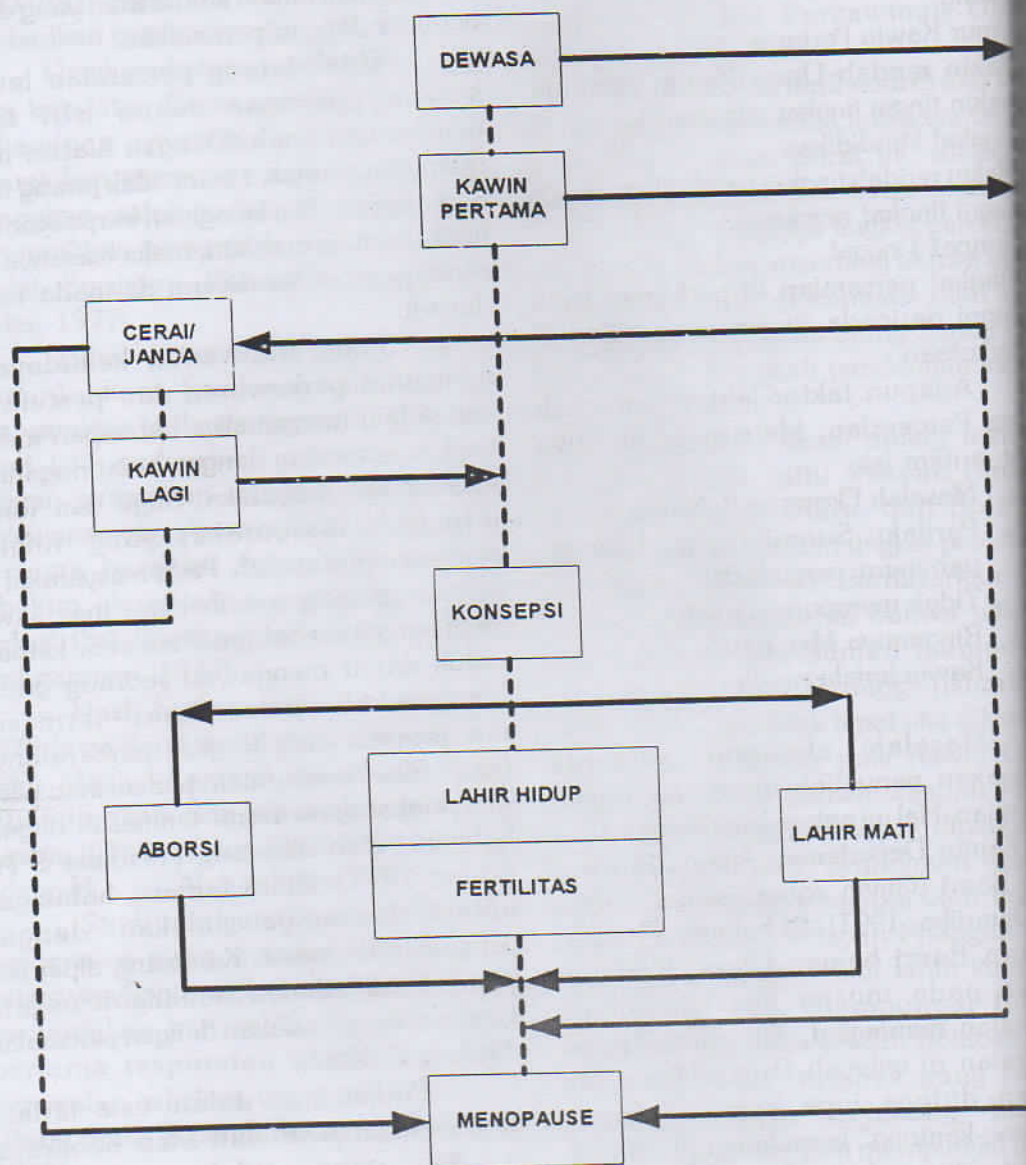
Suatu studi antar kebudayaan mengenai perkawinan dan perceraian antara lain menganalisa hubungan antara tingkat perceraian dengan berat ringannya mas kawin. Masyarakat Bugis dan Toraja termasuk masyarakat yang tingkat perceraian rendah. Pada masyarakat itu seseorang yang memberikan mas kawin yang sangat mahal (puluhan ekor kerbau) untuk dapat mengawini seorang gadis. Masyarakat Jawa Barat termasuk masyarakat yang tingkat perceraian tinggi. Mas Kawin dalam perkawinan pada masyarakat Jawa Barat termasuk ringan, bahkan boleh dihutang (Yasmine S Al-Radar, 1977). Studi tentang hubungan antara besarnya Jalukan dengan perceraian di daerah Karawang diperoleh kesimpulan adanya hubungan negatif antara besarnya Jalukan dengan perceraian (Endang S, 1987).

Perkawinan dalam usia terlalu muda biasanya diikuti oleh beberapa kondisi yang tidak mendukung kelangsungan perkawinan. Tingkat

pendidikan yang rendah, emosi yang belum stabil, kepribadian yang belum matang, tingkat ekonomi yang rendah, dijodohkan orang tua, merupakan kondisi-kondisi yang ada pada pasangan usia muda. Kondisi itu semua merupakan kondisi yang mendorong terjadinya perceraian.

Pengaruh Perceraian Terhadap Fertilitas

Seperti halnya perkawinan, perceraian juga dapat mempengaruhi fertilitas. Beralihnya status perkawinan seseorang (wanita) dan status Kawin menjadi status Cerai berarti putusnya a



berhentinya perilaku reproduktif (secara sah). Dalam status Cerai seorang wanita tidak dibenarkan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki sampai ia mengikatkan lagi ke dalam ikatan perkawinan. Secara biologis pengaruh perceraian terhadap fertilitas dapat digambarkan dalam skema berikut.

Dari skema di atas dapat dilihat bahwa perceraian ini memutuskan peluang terjadinya konsepsi, yang berarti memutuskan peluang terjadinya fertilitas. Peluang ini akan muncul lagi jika seseorang yang cerai tersebut Kawin Lagi atau Kawin Ulang. Dengan demikian secara biologis Perceraian ini berpengaruh negatif terhadap fertilitas.

Besar kecilnya pengaruh Perceraian terhadap Fertilitas tergantung pada lamanya berstatus Cerai (Lucas et al, 1982). Semakin lama seorang wanita berstatus Cerai tentunya semakin lama ia tidak melakukan perilaku fertilitas (secara sah). Ini berarti kecil peluangnya untuk melahirkan.

Meskipun secara biologis tampak bahwa Perceraian berpengaruh negatif terhadap Fertilitas, namun kenyataan memberikan gambaran yang lain. Hal ini tampak dari hasil berbagai studi yang mencoba menganalisa hubungan antara perceraian dengan fertilitas.

Beberapa studi menemukan hasil bahwa Perceraian perceraian memang mempunyai hubungan atau berpengaruh negatif terhadap fertilitas (Sidney Goldstein et al, 1973; Terry Huil dan Valerie Hull, 1977; Sri Poedjastoeti, 1979; Lucas et al, 1982; Sri Harijati Hatmadji dkk, 1982; Sri Poedjastoeti dan Edeng H. Abdurahman, 1983). Sementara itu studi lainnya menemukan hasil yang berbeda. Perceraian ternyata tidak mempunyai hubungan atau

pengaruh yang signifikan terhadap Fertilitas (Robert B Beed dalam Whelpton dan Kiser, 1950; Moni Nag, 1968). Studi lainnya menemukan adanya hubungan yang rumit antara Perceraian dengan Fertilitas (Diana Chapon, 1977).

Bagaimana dengan pengaruh Perceraian terhadap Fertilitas di Jawa Barat? Kita tahu bahwa Jawa Barat mempunyai tingkat Fertilitas yang tinggi. Kita juga tahu bahwa Jawa Barat dikenal dengan tingkat Perceraian yang tinggi pula. Tidak mungkin tingginya Perceraian di Jawa Barat ini mempunyai kontribusi terhadap tingginya Fertilitas di Jawa Barat? Dengan kata lain, tidak mungkin di Jawa Barat ini Perceraian mempunyai hubungan positif dengan Fertilitas atau berpengaruh positif Fertilitas?

Studi mengenai hal ini berdasarkan Data SUPAS 1985 memberikan hasil bahwa Perceraian dapat berpengaruh positif dan dapat berpengaruh negatif terhadap Fertilitas. Pengaruh ini ditentukan pula oleh faktor Umur, Umur Kawin Pertama, Tempat Tinggal, Pendidikan, dan Wilayah (Ishartono, 1991).

Melalui analisis regresi ganda secara rinci ditemukan hasil-hasil sebagai berikut:

- Tanpa memperhatikan faktor lain, Perceraian mempunyai hubungan positif dengan Fertilitas.
- Dengan memperhatikan faktor Umur, Perceraian mempunyai hubungan positif dengan Fertilitas jika terjadi pada umur di bawah 30 tahun dan mempunyai hubungan negatif jika terjadi pada umur 30 tahun ke atas.
- Dengan memperhatikan faktor Umur dan Umur Kawin

Pertama, Perceraian mempunyai hubungan negatif jika terjadi pada wanita dengan Umur Kawin Pertama kurang dari 27 tahun dan mempunyai hubungan positif jika terjadi pada wanita dengan Umur Kawin Pertama 27 tahun ke atas.

- Di perkotaan Perceraian mempunyai hubungan negatif dengan Fertilitas, sedangkan di pedesaan hubungan Perceraian dengan Fertilitas dipengaruhi oleh Umur Kawin Pertama.
- Untuk wanita Tamat SD ke atas Perceraian tidak mempunyai hubungan signifikan dengan Fertilitas, sedangkan untuk wanita Tidak Tamat SD ke bawah Perceraian mempunyai hubungan negatif dengan Fertilitas.
- Di wilayah Pantura dan Priangan Perceraian mempunyai hubungan negatif dengan Fertilitas, sedangkan di wilayah Banten dan Botabek Perceraian tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan Fertilitas.

Dari hasil-hasil tersebut tampaknya hubungan antara Perceraian dengan Fertilitas rnenjaring rumit, seperti yang ditemukan oleh Diana Chapon dalam studinya pada masyarakat Jawa.

Yang perlu dilakukan lebih lanjut dan hasil-hasil tersebut adalah mencari jawaban "mengapa hubungan-hubungan itu dapat terjadi?".

Hubungan positif antara Perceraian dengan Fertilitas ini dapat terjadi karena

beberapa faktor. Pertama, ada kecenderungan bahwa "pasangari usia muda" ini (<30 tahun) berusaha "mengejar kesempatan melahirkan yang hilang karena perceraian" (Diana Chapon, 1977). Kedua, adanya faktor sosial budaya dalam masyarakat Sunda bahwa salah satu tujuari utama perkawinan adalah mempunyai keturunan" (PSPK-ISI Jawa Barat, 1993). Di samping untuk menyambung garis keturunan juga untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang mempunyai pandangan bahwa "pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak sering dianggap perkawinan mereka gagal" (Abu Rifai, 1979).

Hubungan positif pada wanita yang Kawin Pertama pada umur 27 tahun ke atas dapat terjadi karena "mengejar kesempatan melahirkan yang hilang karena tertundanya perkawinan"

Hubungan negatif pada umur 30 tahun ke atas, tampaknya karena unsur peluang memperoleh suami lagi yang semakin kecil. Bagaimanapun juga sulit disangkal bahwa peluang memperoleh suami lebih banyak dipunyai oleh wanita pada usia yang lebih muda, sehingga besar kemungkinan wanita yang cerai pada umur 30 tahun ke atas akan lebih lama menjanda (berstatus Cerai) daripada yang lebih muda. Seperti yang dikemukakan Lucas dkk di atas, semakin lama berstatus Cerai, maka semakin kecil peluang untuk melahirkan.

Penutup

Dari uraian di atas tampak bahwa Perceraian, Fertilitas, maupun hubungan antara keduanya, bukanlah semata-mata menyangkut aspek biologis. Di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan lainnya, aspek psikologis, sosial, budaya,

huku
mem
tidak

men
men
men
kita
Jawa
tingg
kita
perk
sumb
men

Daftar

Dagar

Field

Gering

Good

Ibrahim

Khairi

Soekar

Suhend

hukum, agama, dll. Oleh karena itu memandang Perceraian ataupun Fertilitas tidak cukup dan satu aspek saja.

Bahwa berbagai upaya untuk menurunkan tingkat fertilitas di Jawa Barat memang telah dilakukan. Yang masih menjadi tanda tanya adalah "pernahkah kita berpikir bahwa tingginya fertilitas di Jawa Barat ini antara lain juga karena tingginya tingkat perceraian?" pernahkah kita berpikir bahwa meningkatkan stabilitas perkawinan tidak saja dapat meningkatkan sumber daya manusia, tetapi juga dapat menurunkan fertilitas?"

Daftar Pustaka

- Dagun, Save M., 2002, *Psikologi Keluarga*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Field, Lynda, 2003, *Self Esteem for Women*, Kaifa, Bandung.
- Geringan, DR. W.A., 1999, *Psikologi Sosial*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Goode, William J., 2002, *Sosiologi Keluarga*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, Zakaria, 2002, *Psikologi Wanita*, Pustaka Hidayat, Bandung.
- Khairuddin, 2002, *Sosiologi Keluarga*, PT. Rajawali, Jakarta.
- Soekarto, Soejono, 1992, *Sosiologi Keluarga Tentang Ihwal Keluarga*, Remaja & Anak, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suhendi, Hendi & Ramdani Wahyu, 2001, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Pustaka Setia, Bandung.